

Kenakalan Remaja : Disorganisasi Keluarga dan Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Menyimpang di SMAN 1 Seunagan

Miska Nuzul Fitria¹, Risa Salsabila², Selfi Risma Najwa³, Lisa Udah⁴, M. Agil Syahrial⁵, Cut lia Novita⁶, Khairil Fajri⁷, Sopar⁸, Tri Quari Handayani⁹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespondensi: selvirismanajwa@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 28 Juli 2026

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a phenomenon frequently observed during the transition from childhood to adulthood. During this phase, adolescents are actively seeking their identity and are highly susceptible to various environmental influences. At the high school level, common forms of delinquency include truancy, smoking, the use of abusive language, and other violations of school regulations. Such deviant behavior can be triggered by several factors, including intense curiosity, disharmonious or uncondusive family conditions, and negative influences from peer groups. This study aims to conduct an in-depth analysis of the factors causing juvenile delinquency at SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya Regency, while also proposing relevant and practical solutions and preventive measures. A qualitative research approach was employed, utilizing in-depth interviews, direct field observations, and document analysis. The findings indicate that juvenile delinquency at SMAN 1 Seunagan is influenced more significantly by peer associations than by family factors. Furthermore, the observed forms of delinquency fall into the category of minor infractions and do not involve serious legal violations.

Keywords: juvenile delinquency, peer associations, family, qualitative research

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang kerap terjadi pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja tengah aktif mencari jati diri dan sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sekitar. Di tingkat SMA, bentuk kenakalan yang umum dijumpai meliputi bolos sekolah, merokok, berkata kasar, serta berbagai pelanggaran peraturan sekolah lainnya. Perilaku menyimpang tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya rasa ingin tahu yang tinggi, kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kondusif, maupun pengaruh negatif dari teman pergaulan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, sekaligus menawarkan solusi dan langkah pencegahan yang relevan dan aplikatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan lebih dominan dipengaruhi oleh faktor pergaulan dibandingkan faktor keluarga. Adapun bentuk kenakalan yang ditemukan masih tergolong dalam kategori ringan dan belum menyentuh pelanggaran hukum yang serius.

Kata Kunci: kenakalan remaja, pergaulan, keluarga, penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja terjadi ketika masa remaja, yang dimana ketidak stabilan mengendalikan diri menyebabkan remaja melakukan pelanggaran peraturan, termasuk hukum, agama, dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat. Sehingga tindakan tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi diri remaja itu sendiri bahkan orang lain dan mengganggu ketertiban umum. Jika dilihat dari pandangan para ahli Indonesia, kenakalan remaja sebenarnya bukan sekadar anak nakal yang hanya iseng, tetapi ini adalah gejala sosial yang muncul karena ada sesuatu yang tidak positif di lingkungan sekitar remaja. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa yang rentan terhadap munculnya berbagai perilaku menyimpang apabila tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai.

Idealnya, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian remaja. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang memberikan kasih sayang, perhatian, pengawasan, serta penanaman nilai moral dan agama kepada anak-anaknya. Sekolah berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dan lingkungan masyarakat serta teman sebaya diharapkan mampu menciptakan suasana pergaulan yang positif sehingga remaja tidak terjerumus ke hal yang salah namun mendapatkan perkembangan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan taat terhadap norma sosial.

Namun, kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Perilaku seperti membolos, merokok, terlambat ke sekolah, melanggar tata tertib, hingga berkeliaran pada malam hari merupakan bentuk kenakalan yang masih banyak dilakukan oleh remaja. Meskipun sebagian besar masih tergolong kenakalan ringan, apabila tidak segera ditangani perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kenakalan yang lebih besar dan berat serta berdampak buruk terhadap perkembangan remaja, proses pembelajaran, dan juga ketertiban di lingkungan sekolah.

Menurut kartini kartono, kenakalan remaja itu diibaratkan penyakit sosial, remaja menjadi menyimpang hanya karena mereka tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau keluarga yang berantakan. Jadi perilakunya menjadi cerminan dari pengabaian yang dia alami. KPAI yang sebagai lembaga resmi, lebih melihat pada penyebabnya. Kenakalan remaja sering muncul karena komunikasi di rumah dan putus sekolah, minat bakat anak tidak disalurkan, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu bebas. Akhirnya remaja mencari pelampiasan di luar. KPAI juga menyebutkan bahwa teman sebaya yang kurang baik adalah salah satu faktor eksternal terbesar. Remaja usia sekolah memang pada dasarnya sedang mencari identitas. Jika mereka tidak mendapatkan pengakuan di rumah atau sekolah, mereka akan mencarinya di luar. Pergaulan yang salah ini menjadi tempat pelarian

mereka. Awalnya yang hanya sekedar ikut-ikutan, lama-lama menjadi sebuah kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami yang telah dilakukan di SMAN 1 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan berbagai bentuk kenakalan ringan, seperti membolos jam pelajaran, membolos sekolah, merokok, datang terlambat ke sekolah, dan berkeliaran pada malam hari. Data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut merupakan bentuk kenakalan yang paling sering dilakukan oleh siswa. Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarganya. Orang tua masih memberikan perhatian, melakukan pengawasan, serta menjalin komunikasi dengan anak. Akan tetapi, siswa tetap melakukan pelanggaran karena terdorong oleh ajakan dan pengaruh teman sebaya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, keluarga dan sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku remaja yang disiplin dan bertanggung jawab, tetapi di sisi lain masih ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul pertanyaan apakah kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga atau justru lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan.

Mengingat kejadian ini, penulis ingin menganalisis tentang masalah remaja yang memengaruhi kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Khususnya untuk mengetahui faktor yang lebih mendominasi kearah permasalahan keluarga atau pergaulan pertemanan di SMAN 1 Seunagan. Tujuan jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang masalah kenakalan remaja di sekolah dan menawarkan pencegahannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang fokusnya pada kenapa dan bagaimana. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, khususnya yang berkaitan dengan disorganisasi keluarga dan lingkungan pergaulan. Menurut Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian ini dilakukan melalui deskripsi verbal yang memperhatikan konteks alamiah secara khusus, dengan menggunakan beragam metode ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari para informan mengenai pengalaman, pandangan, dan alasan yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap remaja di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya. Bentuk kenakalan remaja beragam yang sudah tercatat di ruang BK. Tetapi kenakalan yang mereka lakukan masih tergolong ringan seperti, membolos jam pelajaran, membolos sekolah, merokok, dan keluyuran di malam hari. Jadi bisa disimpulkan bahwa kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan masih merupakan kenakalan ringan. Data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa perilaku merokok umumnya dilakukan bersama teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketika berada di sekolah siswa memilih tempat yang sepi yang dianggap aman dari pengawasan guru, seperti di kamar mandi atau area sekolah yang sepi. Sementara itu, di luar sekolah remaja tersebut juga sering merokok bersama teman-teman mereka ketika nongkrong dengan teman-temannya di luar sekolah. Bahkan tidak segan merokok ketika mereka masih mengenakan seragam sekolah.

Selain perilaku merokok, tindakan membolos juga menjadi salah satu bentuk kenakalan yang cukup sering terjadi. Beberapa siswa mengaku awalnya tidak berniat membolos, namun akhirnya ikut karena ajakan teman. Ada beberapa juga yang mengaku tidak ingin belajar sehingga membolos jam pembelajaran bahkan membolos sekolah karena didorong ketika melihat temannya yang akan membolos. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan pelanggaran sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat siswa mengikut perilaku teman tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan diterima.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarganya. Kondisi keluarga mereka tergolong cukup hangat dan damai, bahkan ada salah satu informan menyatakan bahwa dirinya lebih memilih menceritakan masalah kepada ibunya dibandingkan kepada informan teman-temannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga masih berjalan dengan baik sehingga kondisi keluarga bukan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kenakalan remaja.

Ada beberapa keluarga dari para informan kami, mereka mengatakan ada peraturan tidak tertulis dalam keluarga, contohnya seperti pergi malam. Orang tua mereka memberi izin keluar malam tetapi harus sudah di rumah pada jam 21.00 bahkan ada yang jam 02.00 WIB. Mereka juga mengatakan orang tua mereka memberi izin tetapi jangan melakukan hal menyimpang seperti minum alkohol dan melakukan pencurian. Para remaja ini menjaga kepercayaan orang tua mereka dan pulang pada jam yang sudah ditentukan.

Selain itu, kenakalan lainnya yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah terlambat kesekolah. Alasannya karena telat bangun dan hal lainnya. Kami menanyakan pada informan kami, apakah orang tua mereka membangunkan mereka untuk kesekolah atau membiarkan mereka terus tidur sehingga terlambat kesekolah. Dan rata-rata orangtua mereka sudah membangunkan mereka untuk ke sekolah sebelum berangkat kerja atau sibuk dengan hal rumah tangga lainnya. Tetapi mereka ketika sudah bangun malah melalaikan waktu sehingga terlambat ke sekolah.

Dan ada juga informan kami yang mengatakan bahwa mereka tidak terlambat di rumah atau tidak melalaikan waktu untuk bersiap-siap ke sekolah. Tetapi di perjalanan mereka akan singgah di warung untuk merokok bersama teman-temannya sebelum masuk sekolah. Mereka berpendapat, merokok sebelum ke sekolah lebih baik daripada merokok di waktu pembelajaran berlangsung atau di area sekolah yang akan melanggar peraturan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan pengawasan yang telah diberikan oleh keluarga.

Hasil penelitian tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Perilaku Sosial, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Individu belajar meniru, mengamati, dan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila lingkungan sosial memberikan contoh perilaku yang positif, maka individu cenderung berperilaku positif. Sebaliknya, apabila lingkungan pergaulan dipenuhi oleh perilaku menyimpang, maka individu memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengikuti perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar bentuk kenakalan dilakukan bukan karena adanya konflik keluarga, melainkan karena pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa yang sebelumnya tidak memiliki keinginan untuk membolos atau merokok akhirnya ikut melakukan tindakan tersebut setelah mendapat ajakan dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya proses belajar sosial melalui interaksi sehari-hari dalam kelompok pergaulan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Selain itu, KPAI juga menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pada masa pencarian identitas, remaja cenderung lebih mudah menerima pengaruh dari kelompoknya karena ingin memperoleh pengakuan dan diterima dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan kondisi keluarga dalam memengaruhi kenakalan remaja di SMAN 1 Seunagan. Meskipun keluarga telah menjalankan fungsi pengawasan dan komunikasi

dengan cukup baik, pengaruh teman sebaya tetap menjadi faktor utama yang mendorong siswa melakukan berbagai bentuk kenakalan ringan, seperti merokok, membolos, dan datang terlambat ke sekolah.

Beberapa tawaran untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang ringan bahkan yang berat.

1) Keluarga

Keluarga harus menjadi rumah yang aman bagi remaja, karena mereka butuh tempat pulang yang membuat tenang, bukan hanya tempat tidur. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dengan cara membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, memberikan perhatian, serta melakukan pengawasan secara konsisten. Kartini Kartono juga mengatakan kenakalan remaja itu cerminan dari pengabaian. Jadi kalau di rumah ada kasih sayang, mereka tidak akan mencari pengakuan dari luar.

2) Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan pembinaan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Sekolah juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat sehingga energi positif mereka dapat tersalurkan. Seperti yang disorot oleh KPAI, banyak remaja nakal karena minat bakatnya tidak disalurkan.

3) Teman sebaya

Karena pergaulan pertemanan sangat kuat pengaruhnya, maka solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan membangun kelompok yang positif. Dorong mereka untuk bergabung ke komunitas yang sehat. Sehingga mereka terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan aturan sekolah. Karena perilaku seseorang bisa terbentuk dari hasil belajar dalam kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa masih tergolong kenakalan ringan, yaitu membolos jam pelajaran, membolos sekolah, merokok, datang terlambat ke sekolah, dan berkeliaran pada malam hari. Perilaku tersebut merupakan pelanggaran yang paling banyak ditemukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan siswa, serta data dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarganya. Orang tua masih memberikan perhatian, melakukan pengawasan, serta menjalin komunikasi dengan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga bukan merupakan penyebab utama

munculnya perilaku menyimpang pada siswa di SMAN 1 Seunagan. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor yang lebih dominan memengaruhi kenakalan remaja. Sebagian besar informan mengaku mulai melakukan perilaku menyimpang karena ajakan teman, rasa ingin tahu, serta keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan. Pengaruh teman sebaya menyebabkan siswa terdorong untuk melakukan pelanggaran seperti merokok, membolos, dan datang terlambat ke sekolah meskipun mereka memahami bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan aturan sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga perlu mempertahankan komunikasi yang baik dan memberikan pengawasan secara konsisten, sekolah perlu memperkuat pembinaan karakter serta layanan bimbingan dan konseling, sedangkan lingkungan pergaulan perlu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif agar remaja memiliki lingkungan sosial yang mendukung perkembangan perilaku yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Jasmiari, Mutiara, dan Ari Ganjar Herdiansah. 2022. Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, Special Edition: 137145.
- Lestari, Ayu, dan Shanty Komalasari. 2024. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan pada Generasi Z yang Berkuliah di Semester 3. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 11(2): 12351247. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1235-1247>.
- Ratnawati, Riska, Angela Yoke Al Majid, David Wahyu Saputra, Farra Mei Ariyani, dan Hidayatul Maratush Sholihah. 2024. Frekuensi Jenis Kenakalan Remaja di Kelas XI-B SMA Negeri 6 Kota Madiun: Studi Kuesioner. *JURABDIKES: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2): 5055.
- Bobyanti, Feny. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, Vol. 1, No. 2, Desember 2023, hlm. 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Nur Utami, Adristinindya Citra, & Raharjo, Santoso Tri. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4, No. 1, Juli 2021, hlm. 1–15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Afrita, Fitri, & Yusri, Fadhillah. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, hlm. 14–26.
- Shidiq, Alima Fikri, & Raharjo, Santoso Tri. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian*

- dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2, Juli 2018, hlm. 176-187.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Jasmisari, Mutiara, & Herdiansah, Ari Ganjar. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, Special Edition September 2022, hlm. 137-145.
<https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Putra, Andi Riswandi Buana. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, Maret 2015, hlm. 32-39. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v10i1.597>
- Kartono, Kartini. 2017. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.